



EFISIENSI OPERASIONAL DAN NET PROFIT MARGIN PT BANK SULUTGO: ANALISIS DATA KEUANGAN PERIODE 2019–2023

Anugerah Bastian Karinda

Program Studi Keuangan dan Perbankan, Akademi Keuangan dan Perbankan GMIST Tahuna, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh efisiensi operasional terhadap net profit margin (NPM) PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara Gorontalo (Bank SulutGo) selama periode 2019–2023. Efisiensi operasional diproses dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan profitabilitas diukur menggunakan NPM berdasarkan perbandingan laba bersih dengan total pendapatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain studi kasus dan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan Bank SulutGo. Sampel ditentukan secara purposive berupa lima observasi tahunan. Analisis mencakup statistik deskriptif, regresi linear sederhana, korelasi Pearson, koefisien determinasi, dan uji t dengan derajat kebebasan $n-2$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO rata-rata sebesar 85,41%, sedangkan NPM rata-rata sebesar 9,21%. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $NPM = 46,0002 - 0,4308 BOPO$. Koefisien regresi menunjukkan bahwa kenaikan BOPO satu poin persentase berkaitan dengan penurunan NPM sekitar 0,43 poin persentase. Hubungan kedua variabel tergolong kuat dan negatif ($r = -0,7912$), dengan koefisien determinasi 62,60%. Namun, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik pada taraf 5% ($t = -2,2406$; $p = 0,1109$). Temuan ini mengindikasikan bahwa efisiensi biaya memiliki hubungan ekonomi yang relevan dengan margin laba, tetapi bukti inferensial belum memadai karena jumlah observasi sangat terbatas dan profitabilitas bank juga dipengaruhi kualitas kredit, struktur pendapatan, permodalan, likuiditas, kondisi ekonomi, serta investasi teknologi. Bank SulutGo perlu mempertahankan pengendalian biaya yang disiplin dan mengintegrasikannya dengan manajemen risiko, kualitas aset, digitalisasi, dan diversifikasi pendapatan.

Kata kunci: BOPO; efisiensi operasional; manajemen risiko operasional; net profit margin; Bank SulutGo

1. PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit maupun layanan keuangan lain. Dalam pelaksanaannya, bank tidak hanya dituntut menjaga pertumbuhan aset dan pendapatan, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses operasional berjalan efisien, aman, patuh, dan berkelanjutan. Tuntutan tersebut semakin kuat ketika aktivitas perbankan berpindah dari layanan berbasis kantor menuju ekosistem digital yang mengandalkan aplikasi, jaringan komunikasi, pusat data, sistem pembayaran, serta integrasi dengan berbagai pihak. Transformasi ini memperluas akses nasabah dan menciptakan sumber pendapatan baru, tetapi pada saat yang sama meningkatkan eksposur terhadap kegagalan sistem, kesalahan manusia, gangguan layanan, kecurangan, serangan siber, kelemahan vendor, dan ketidakpatuhan prosedur.

Dalam kerangka regulasi perbankan Indonesia, risiko operasional merupakan bagian yang harus dikelola secara sistematis bersama risiko kredit, pasar, likuiditas, hukum, reputasi, strategis, dan kepatuhan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 menempatkan penerapan manajemen risiko sebagai kewajiban bank umum. Selanjutnya, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17 Tahun 2023 menegaskan bahwa bank wajib menerapkan manajemen risiko dan sistem pengendalian internal yang tepat dan efektif, memiliki sistem peringatan dini, serta melakukan evaluasi berkala sesuai skala dan kompleksitas usaha. Regulasi tersebut juga mengarahkan integrasi tata kelola, manajemen risiko, dan kepatuhan dengan dukungan digitalisasi, inovasi teknologi, serta prosedur yang memadai. Oleh sebab itu, pengelolaan risiko operasional tidak dapat dipisahkan dari kebijakan efisiensi, kualitas layanan, keamanan teknologi, dan pencapaian laba.

Efisiensi operasional pada industri perbankan lazim dianalisis melalui rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional atau BOPO. Rasio ini menunjukkan seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan operasional. Semakin tinggi BOPO, semakin besar bagian pendapatan yang diserap oleh biaya, sehingga ruang bagi pembentukan laba menjadi semakin

sempit. Sebaliknya, BOPO yang lebih rendah mengindikasikan bahwa bank mampu menjalankan proses bisnis dengan penggunaan sumber daya yang relatif lebih hemat. Walaupun BOPO bukan ukuran langsung seluruh proses manajemen risiko operasional, rasio ini dapat digunakan sebagai indikator hasil yang mencerminkan disiplin biaya, produktivitas proses, dan kemampuan bank mengendalikan inefisiensi. Penggunaan BOPO harus tetap dilakukan secara hati-hati karena perubahan rasio dapat dipengaruhi oleh strategi ekspansi, investasi teknologi, pembentukan cadangan, perubahan volume transaksi, dan struktur pendapatan.

Profitabilitas menjadi salah satu dimensi utama untuk menilai keberlanjutan bank. Laba menyediakan kapasitas internal untuk memperkuat modal, membiayai inovasi, memperluas layanan, membentuk cadangan, serta memberikan nilai bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan daerah. Penelitian ini menggunakan net profit margin (NPM), yaitu persentase laba bersih terhadap total pendapatan, sesuai dengan operasionalisasi pada penelitian asal. NPM menggambarkan bagian pendapatan yang tersisa setelah seluruh beban, pajak, dan komponen pengurang lain diperhitungkan. Pada konteks bank, NPM tidak sepopuler return on assets atau return on equity, tetapi tetap memberikan informasi mengenai kemampuan lembaga mengonversi pendapatan menjadi laba bersih. Karena basis pendapatan bank berbeda dari penjualan perusahaan nonkeuangan, interpretasi NPM dalam penelitian ini dibatasi sebagai indikator margin laba atas total pendapatan yang dilaporkan.

PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara Gorontalo, selanjutnya disebut Bank SulutGo, memiliki posisi strategis sebagai bank pembangunan daerah yang melayani pemerintah daerah, pelaku usaha, aparatur sipil negara, dan masyarakat di Sulawesi Utara serta Gorontalo. Sebagai bank milik pemerintah daerah, Bank SulutGo memikul dua tuntutan sekaligus. Pertama, bank harus beroperasi secara sehat dan menghasilkan laba. Kedua, bank perlu mendukung pembangunan daerah melalui intermediasi, layanan kas pemerintah, pembayaran, dan pembiayaan sektor produktif. Karakter ini membuat efisiensi menjadi isu penting, sebab inefisiensi tidak hanya mengurangi laba, tetapi juga dapat menghambat kapasitas bank dalam memperluas kontribusinya terhadap perekonomian daerah.

Data laporan tahunan menunjukkan bahwa BOPO Bank SulutGo bergerak dari 86,67% pada 2019 menjadi 89,34% pada 2020, kemudian turun menjadi 86,89% pada 2021 dan 81,59% pada 2022, sebelum meningkat tipis menjadi 82,57% pada 2023. Pada periode yang sama, NPM meningkat dari 7,46% pada 2019 menjadi 8,92% pada 2020, turun menjadi 7,61% pada 2021, lalu naik cukup tajam menjadi 11,27% pada 2022 dan berada pada 10,78% pada 2023. Pola tersebut memberikan indikasi awal bahwa penurunan BOPO cenderung berjalan bersama kenaikan NPM, terutama pada 2022. Namun, pergerakan tahun 2020 dan 2021 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu mekanis. Kenaikan atau penurunan laba dapat dipengaruhi pendapatan bunga, pendapatan nonbunga, biaya dana, kualitas kredit, pencadangan kerugian, kondisi ekonomi, dan kebijakan bisnis.

Kajian tentang bank pembangunan daerah menunjukkan bahwa efisiensi biaya dan efisiensi laba masih menjadi tantangan struktural. Satyagraha, Purwono, dan Sari (2022) menemukan bahwa bank pembangunan daerah di Indonesia belum sepenuhnya efisien dari sisi biaya maupun laba, serta bahwa permodalan, risiko kredit, dan investasi teknologi ikut menjelaskan perbedaan kinerja. Zunairoh, Wijaya, Mahadwartha, dan Murhadi (2023) menegaskan bahwa kompetisi dapat menekan efisiensi bank pembangunan daerah, sementara risiko memperkuat hubungan tersebut. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional bukan sekadar persoalan pemotongan biaya, melainkan hasil dari pilihan strategi, kualitas tata kelola, pengelolaan risiko, investasi teknologi, dan kemampuan menghasilkan pendapatan.

Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan sampel beberapa bank dan indikator profitabilitas seperti return on assets. Penelitian yang secara khusus menelaah hubungan BOPO dengan NPM pada satu bank pembangunan daerah masih terbatas. Di satu sisi, desain studi kasus mengurangi kemampuan generalisasi. Di sisi lain, desain tersebut memungkinkan pembacaan yang lebih kontekstual terhadap dinamika internal satu bank dalam periode tertentu. Penelitian ini mempertahankan fokus pada Bank SulutGo dan menggunakan data 2019–2023 agar dapat menggambarkan perubahan sebelum,

selama, dan setelah tekanan ekonomi yang berkaitan dengan pandemi, sekaligus periode percepatan layanan digital.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: apakah efisiensi operasional yang diprosikan oleh BOPO berpengaruh terhadap NPM Bank SulutGo selama periode 2019–2023? Penelitian bertujuan menganalisis arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan BOPO dengan NPM. Kontribusi penelitian terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian menyajikan bukti empiris tingkat perusahaan pada salah satu bank pembangunan daerah. Kedua, penelitian membedakan antara kekuatan hubungan ekonomi dan signifikansi statistik, sehingga koefisien korelasi yang kuat tidak langsung ditafsirkan sebagai pengaruh yang telah terbukti. Ketiga, penelitian memberikan implikasi bahwa efisiensi perlu ditempatkan dalam kerangka manajemen risiko yang terintegrasi, bukan hanya sebagai program pengurangan biaya jangka pendek.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manajemen risiko operasional merupakan proses terstruktur untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang berasal dari ketidakmemadaan atau kegagalan proses internal, manusia, sistem, maupun kejadian eksternal. Arta et al. (2021) menjelaskan manajemen risiko sebagai pendekatan komprehensif dan sistematis untuk memetakan masalah serta menentukan respons organisasi terhadap ketidakpastian. Dalam industri perbankan, penerapannya mencakup kebijakan dan prosedur, pembagian kewenangan, pengendalian internal, pelaporan insiden, pengelolaan kesinambungan usaha, keamanan informasi, manajemen vendor, pelatihan pegawai, audit, dan pemantauan indikator risiko utama.

Tujuan manajemen risiko operasional bukan menghilangkan seluruh risiko. Aktivitas perbankan selalu mengandung ketidakpastian dan biaya pengendalian. Tujuan yang lebih realistis adalah menjaga eksposur risiko dalam batas toleransi, mencegah kerugian yang dapat dihindari, mengurangi frekuensi serta dampak insiden, dan memastikan bahwa pengambilan risiko sejalan dengan kemampuan modal serta strategi bank. Pengendalian yang terlalu lemah dapat memunculkan kerugian finansial, gangguan layanan, sanksi, dan kerusakan reputasi. Sebaliknya, pengendalian yang terlalu birokratis dapat memperlambat pelayanan dan meningkatkan biaya. Manajemen bank harus menemukan keseimbangan antara keamanan, kepatuhan, kecepatan, dan efisiensi.

Dalam penelitian ini, BOPO ditempatkan sebagai proksi efisiensi operasional, bukan sebagai ukuran langsung kualitas seluruh komponen manajemen risiko operasional. BOPO dihitung dengan membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional, lalu dikalikan seratus persen. Rasio yang meningkat berarti bank membutuhkan biaya yang lebih besar untuk menghasilkan satu unit pendapatan, sedangkan rasio yang menurun menunjukkan perbaikan efisiensi. Hubungan BOPO dengan risiko operasional bersifat konseptual: proses yang tidak efektif, kesalahan berulang, sistem yang tidak andal, duplikasi pekerjaan, fraud, dan lemahnya pengendalian dapat meningkatkan biaya; sementara standarisasi, otomatisasi, pengendalian yang tepat, dan produktivitas pegawai dapat menekan biaya atau mendukung pendapatan. Akan tetapi, biaya investasi untuk memperkuat sistem dan pengendalian dapat menaikkan BOPO dalam jangka pendek meskipun bermanfaat dalam jangka panjang.

Kerangka efisiensi perbankan menjelaskan bahwa bank menghasilkan layanan dan pendapatan dengan kombinasi input, antara lain dana, tenaga kerja, teknologi, jaringan, dan aset tetap. Berger dan Humphrey (1997) membedakan efisiensi biaya dan efisiensi laba. Efisiensi biaya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan output pada biaya minimum, sedangkan efisiensi laba mempertimbangkan kemampuan bank memilih kombinasi input, output, dan harga untuk memaksimalkan keuntungan. BOPO lebih dekat dengan efisiensi biaya berbasis rasio akuntansi. Rasio ini mudah dihitung dan dipahami, tetapi belum dapat mengisolasi pengaruh harga input, skala usaha, kualitas layanan, dan komposisi output sebagaimana pendekatan frontier.

Profitabilitas bank merupakan hasil interaksi faktor internal dan eksternal. Athanasoglou, Brissimis, dan Delis (2008) menunjukkan bahwa profitabilitas dipengaruhi karakteristik bank, struktur

industri, dan kondisi makroekonomi. Faktor internal meliputi efisiensi, kualitas aset, kecukupan modal, likuiditas, ukuran bank, komposisi pendapatan, dan strategi pembiayaan. Faktor eksternal mencakup pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, kompetisi, serta perubahan regulasi. Oleh karena itu, hubungan antara BOPO dan laba secara teoritis diharapkan negatif, tetapi kekuatan dan signifikansinya dapat berbeda menurut periode, bank, dan indikator profitabilitas yang digunakan.

NPM dalam penelitian ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total pendapatan. Secara substantif, rasio tersebut menunjukkan kemampuan Bank SulutGo mempertahankan laba dari pendapatan yang diperoleh. NPM yang tinggi dapat berasal dari efisiensi biaya, peningkatan pendapatan bunga bersih, pertumbuhan pendapatan berbasis komisi, penurunan beban pencadangan, atau keuntungan nonoperasional. NPM yang menurun dapat terjadi akibat pembengkakan biaya, tekanan margin bunga, kenaikan beban penurunan nilai, atau perlambatan pendapatan. Dengan demikian, BOPO diperkirakan berhubungan negatif dengan NPM, tetapi BOPO bukan satu-satunya penjelas.

Penelitian empiris di Indonesia umumnya menemukan bahwa BOPO berkorelasi negatif dengan profitabilitas bank. Khasanah, A'yun, Afandi, dan Maestri (2022) serta Septiani dan Widati (2022) menunjukkan bahwa efisiensi operasional menjadi salah satu determinan profitabilitas bank umum syariah. Studi panel pada perbankan Indonesia juga menemukan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas ketika dianalisis bersama kecukupan modal dan risiko kredit (Ashari, Ridjal, & Sohilaui, 2024), sedangkan Luase, De Rozari, dan Kiak (2024) memperoleh pengaruh BOPO yang signifikan pada bank umum milik negara. Namun, hasil tidak selalu seragam; Wijayanti dan Nursiam (2024) melaporkan bahwa BOPO tidak berpengaruh pada ROA dalam sampel dan periode yang mereka teliti. Pada tingkat industri BPD, Satyagraha et al. (2022) memperlihatkan bahwa efisiensi biaya dan laba dipengaruhi oleh lebih dari satu faktor, termasuk teknologi dan risiko kredit. Artinya, hubungan negatif BOPO dan profitabilitas memiliki dasar teoritis dan empiris, tetapi besarnya pengaruh bergantung pada desain, periode, karakter bank, serta variabel kontrol.

Atas dasar teori dan temuan terdahulu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPM Bank SulutGo periode 2019–2023.

Hipotesis nol menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM. Arah negatif pada hipotesis alternatif berarti bahwa peningkatan BOPO diperkirakan menurunkan NPM, sedangkan penurunan BOPO diperkirakan memperbesar margin laba. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5%. Karena penelitian hanya memiliki lima observasi, hasil uji statistik harus dibaca bersama ukuran efek, pola data tahunan, dan keterbatasan desain.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain studi kasus pada PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara Gorontalo. Pendekatan kuantitatif dipilih karena variabel dianalisis dalam bentuk rasio keuangan dan hubungan antarvariabel diuji menggunakan statistik. Desain eksplanatori digunakan untuk menilai apakah perubahan BOPO berkaitan dengan perubahan NPM. Meskipun demikian, istilah pengaruh dalam penelitian ini merujuk pada hubungan prediktif dalam regresi sederhana, bukan bukti kausal eksperimental.

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan Bank SulutGo periode 2019–2023. Dokumen tersebut memuat laporan laba rugi dan informasi keuangan yang diperlukan untuk menghitung biaya operasional, pendapatan operasional, laba bersih, serta total pendapatan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan menelusuri laporan tahunan yang dipublikasikan Bank SulutGo, sedangkan studi pustaka digunakan untuk membangun kerangka teori dan membandingkan hasil penelitian.

Populasi penelitian adalah laporan keuangan tahunan Bank SulutGo. Sampel ditentukan melalui purposive sampling dengan kriteria: laporan tersedia secara lengkap, telah dipublikasikan, mencakup

komponen perhitungan BOPO dan NPM, serta berada dalam rentang 2019–2023. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh lima observasi tahunan. Jumlah observasi yang kecil merupakan konsekuensi dari fokus studi kasus dan harus dipertimbangkan ketika menafsirkan signifikansi statistik.

Variabel independen adalah efisiensi operasional yang diproksikan dengan BOPO. Formula yang digunakan adalah biaya operasional dibagi pendapatan operasional dan dikalikan 100%. Variabel dependen adalah NPM, dihitung dari laba bersih dibagi total pendapatan dan dikalikan 100%. Semakin tinggi BOPO menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih rendah. Sebaliknya, semakin tinggi NPM menunjukkan semakin besar bagian pendapatan yang berhasil dipertahankan sebagai laba bersih.

Analisis dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan simpangan baku. Kedua, regresi linear sederhana digunakan untuk mengestimasi hubungan BOPO dan NPM melalui persamaan $NPM = a + bBOPO$. Koefisien b menunjukkan perubahan rata-rata NPM ketika BOPO berubah satu poin persentase. Ketiga, korelasi Pearson digunakan untuk menilai arah dan kekuatan hubungan linear. Keempat, koefisien determinasi dihitung untuk menunjukkan proporsi variasi NPM yang secara statistik berkaitan dengan BOPO dalam sampel. Kelima, uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi pada taraf 5%.

Untuk menjaga ketepatan inferensial, uji t pada regresi linear sederhana menggunakan derajat kebebasan $n-2$, sehingga $df = 3$. Keputusan didasarkan pada nilai p dua sisi: hipotesis nol ditolak apabila $p < 0,05$. Interval kepercayaan 95% koefisien regresi juga disajikan untuk menunjukkan rentang ketidakpastian estimasi. Pengolahan ulang data dilakukan dengan formula statistik yang konsisten terhadap lima pasang observasi BOPO dan NPM. Hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan pola tahunan dan penelitian terdahulu agar pembahasan tidak hanya bergantung pada satu indikator statistik.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Proksi dan Formula	Skala	Interpretasi
Efisiensi operasional (X)	$BOPO = \text{Biaya operasional} / \text{Pendapatan operasional} \times 100\%$	Rasio (%)	Nilai lebih tinggi menunjukkan efisiensi yang lebih rendah.
Profitabilitas (Y)	$NPM = \text{Laba bersih} / \text{Total pendapatan} \times 100\%$	Rasio (%)	Nilai lebih tinggi menunjukkan margin laba bersih yang lebih besar.

Sumber: Operasionalisasi penelitian berdasarkan laporan tahunan Bank SulutGo dan kerangka rasio keuangan.

4. HASIL PENELITIAN

Data penelitian memperlihatkan fluktuasi efisiensi operasional dan margin laba selama lima tahun. BOPO tertinggi terjadi pada 2020 sebesar 89,34%, sedangkan nilai terendah terjadi pada 2022 sebesar 81,59%. NPM terendah berada pada 2019 sebesar 7,46%, sementara nilai tertinggi terjadi pada 2022 sebesar 11,27%. Secara visual, 2022 menjadi tahun dengan kombinasi paling baik dalam sampel, yaitu BOPO paling rendah dan NPM paling tinggi. Tahun 2023 menunjukkan sedikit kenaikan BOPO menjadi 82,57% dan penurunan NPM menjadi 10,78%, tetapi kinerja tersebut masih lebih baik dibanding 2019–2021 dalam hal margin laba.

Nilai rata-rata BOPO selama periode penelitian adalah 85,41% dengan simpangan baku 3,24. Nilai rata-rata NPM sebesar 9,21% dengan simpangan baku 1,76. Rentang BOPO sebesar 7,75 poin persentase, sedangkan rentang NPM sebesar 3,81 poin persentase. Variasi tersebut cukup untuk menunjukkan pola hubungan negatif, tetapi jumlah pengamatan yang hanya lima membuat estimasi sangat sensitif terhadap satu tahun yang memiliki perubahan besar. Secara khusus, posisi 2022 memberikan kontribusi kuat terhadap kemiringan garis regresi karena pada tahun tersebut BOPO turun tajam dan NPM meningkat tajam.

Tabel 2. Perkembangan BOPO dan NPM Bank SulutGo

Tahun	BOPO (%)	NPM (%)
2019	86,67	7,46

2020	89,34	8,92
2021	86,89	7,61
2022	81,59	11,27
2023	82,57	10,78

Sumber: Diolah dari Laporan Tahunan PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara Gorontalo 2019–2023.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Simpangan baku	Minimum	Maksimum
BOPO	85,41	3,24	81,59	89,34
NPM	9,21	1,76	7,46	11,27

Sumber: Hasil pengolahan data.

Hasil regresi linear sederhana menghasilkan persamaan:

$$\text{NPM} = 46,0002 - 0,4308 \text{ BOPO}$$

Konstanta sebesar 46,0002 merupakan nilai prediksi NPM ketika BOPO sama dengan nol. Nilai tersebut tidak memiliki makna operasional yang realistis karena BOPO nol berada jauh di luar rentang data, sehingga konstanta hanya berfungsi secara matematis untuk membentuk garis regresi. Koefisien BOPO sebesar $-0,4308$ memiliki makna yang lebih relevan. Setiap kenaikan BOPO satu poin persentase dikaitkan dengan penurunan NPM sekitar 0,43 poin persentase, dengan asumsi hubungan linear dan faktor lain tidak dimasukkan ke dalam model. Sebaliknya, penurunan BOPO satu poin persentase dikaitkan dengan kenaikan NPM sekitar 0,43 poin persentase.

Koefisien korelasi Pearson sebesar $-0,7912$ menunjukkan hubungan linear negatif yang kuat. Arah negatif sesuai dengan argumentasi bahwa biaya operasional yang menyerap bagian lebih besar dari pendapatan akan mempersempit margin laba. Koefisien determinasi sebesar 0,6260 menunjukkan bahwa 62,60% variasi NPM dalam lima observasi berkaitan secara linear dengan perubahan BOPO. Sisanya, sebesar 37,40%, berkaitan dengan faktor lain dan kesalahan residual. Angka tersebut tidak boleh ditafsirkan bahwa BOPO secara kausal menentukan tepat 62,60% laba Bank SulutGo, sebab model tidak mengendalikan faktor lain dan hanya menggunakan data lima tahun.

Uji signifikansi menghasilkan t sebesar $-2,2406$ dengan derajat kebebasan 3 dan nilai p dua sisi sebesar 0,1109. Karena p lebih besar dari 0,05, hipotesis nol tidak dapat ditolak. Interval kepercayaan 95% koefisien BOPO berada pada rentang sekitar $-1,0426$ sampai 0,1811. Rentang ini melintasi nol, sehingga data masih konsisten dengan kemungkinan pengaruh negatif yang cukup besar, pengaruh negatif yang kecil, atau bahkan pengaruh positif yang sangat kecil. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPM tidak memperoleh dukungan statistik pada taraf 5%.

Hasil tersebut menghasilkan dua pesan yang harus dibedakan. Pertama, arah dan ukuran hubungan dalam sampel bersifat substantif: koefisien regresi negatif, korelasi kuat, dan koefisien determinasi cukup besar. Kedua, ketidakpastian estimasi juga tinggi: nilai p tidak signifikan dan interval kepercayaan lebar. Kondisi ini bukan kontradiksi. Korelasi yang tampak kuat dapat gagal mencapai signifikansi ketika jumlah observasi sangat kecil. Dengan lima observasi, model memiliki daya uji rendah, sehingga diperlukan efek yang sangat besar agar dapat dibedakan secara meyakinkan dari variasi acak.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

Statistik	Nilai
Konstanta (a)	46,0002
Koefisien BOPO (b)	$-0,4308$
Korelasi Pearson (r)	$-0,7912$
Koefisien determinasi (R^2)	0,6260 atau 62,60%
Standard error koefisien	0,1923
t hitung	$-2,2406$
Derajat kebebasan	3
p -value (dua sisi)	0,1109
Interval kepercayaan 95%	$-1,0426$ sampai 0,1811
Keputusan pada $\alpha = 0,05$	H_0 tidak ditolak

Catatan: Uji t menggunakan derajat kebebasan $n-2 = 3$ dan p -value dua sisi. Sumber: Hasil pengolahan ulang data penelitian.

5. PEMBAHASAN

Arah negatif hubungan BOPO dan NPM sejalan dengan logika efisiensi operasional. Ketika biaya operasional meningkat lebih cepat dibanding pendapatan operasional, lebih sedikit pendapatan yang tersedia untuk menutup beban nonoperasional, pajak, dan pembentukan laba bersih. Sebaliknya, ketika bank dapat meningkatkan produktivitas proses, mengurangi pekerjaan berulang, mengendalikan biaya administrasi, mengoptimalkan jaringan, dan meningkatkan pemanfaatan teknologi, margin laba berpotensi membaik. Hasil Bank SulutGo memperlihatkan pola tersebut secara paling jelas pada 2022, saat BOPO mencapai titik terendah dan NPM mencapai titik tertinggi.

Temuan ini konsisten dengan literatur yang menempatkan efisiensi biaya sebagai determinan profitabilitas. Khasanah et al. (2022), Septiani dan Widati (2022), serta Ashari et al. (2024) menemukan arah negatif BOPO terhadap profitabilitas pada berbagai kelompok bank. Luase et al. (2024) juga melaporkan pengaruh BOPO yang signifikan pada bank umum milik negara. Pada tingkat industri, Satyagraha et al. (2022) menunjukkan bahwa efisiensi biaya dan laba bank pembangunan daerah dipengaruhi permodalan, risiko kredit, ukuran, serta kepemilikan platform digital (Sofyan & Gofur; 2020). Namun, temuan Wijayanti dan Nursiam (2024) yang tidak signifikan menegaskan bahwa pengaruh BOPO dapat berubah menurut periode, sampel, dan spesifikasi model. Dengan demikian, hasil Bank SulutGo berada dalam pola literatur yang secara arah konsisten, tetapi secara inferensial belum kuat.

Walaupun demikian, penelitian ini tidak menemukan signifikansi statistik. Penyebab pertama adalah ukuran sampel. Regresi hanya menggunakan lima data tahunan, sehingga derajat kebebasan tersisa tiga. Dalam situasi tersebut, satu atau dua observasi dapat mengubah koefisien secara besar. Data tahunan juga menyembunyikan variasi intratahun. Perubahan pendapatan bunga, biaya dana, pencadangan, atau biaya teknologi yang terjadi antarkuartal tidak terlihat ketika seluruhnya diringkas menjadi satu angka tahunan. Penggunaan data triwulanan atau bulanan akan meningkatkan jumlah observasi dan memberikan gambaran yang lebih rinci, selama definisi akun konsisten.

Penyebab kedua adalah adanya variabel yang tidak dimasukkan. Profitabilitas bank tidak hanya dibentuk oleh efisiensi operasional. Kualitas kredit memengaruhi kebutuhan pencadangan dan pengakuan kerugian. Kecukupan modal memengaruhi kapasitas ekspansi dan penyerapan risiko. Likuiditas menentukan kemampuan memenuhi kewajiban sekaligus memengaruhi pendapatan dari penempatan dana. Struktur pendapatan menentukan ketergantungan pada bunga atau pendapatan berbasis komisi. Kondisi suku bunga dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi permintaan kredit, biaya dana, dan kemampuan debitur membayar. Karena semua faktor tersebut tidak dikendalikan, koefisien BOPO dapat menangkap sebagian pengaruh variabel lain atau justru kehilangan pengaruhnya ketika terjadi pergerakan yang berlawanan.

Penyebab ketiga berkaitan dengan perbedaan waktu antara biaya dan manfaat. Penguatan manajemen risiko operasional sering memerlukan investasi awal pada perangkat lunak, keamanan siber, pusat data, pelatihan, audit, dan pengembangan prosedur. Investasi tersebut dapat menaikkan biaya operasional pada tahun berjalan, sehingga BOPO meningkat, padahal manfaatnya baru muncul pada periode berikutnya melalui penurunan insiden, peningkatan volume transaksi, dan penghematan proses. Hubungan kontemporer antara BOPO dan NPM belum menangkap efek tertunda tersebut. Model lanjutan perlu mempertimbangkan BOPO tahun sebelumnya atau investasi teknologi sebagai variabel tersendiri.

Konteks 2019–2023 juga penting. Periode tersebut mencakup gangguan ekonomi dan perubahan perilaku nasabah akibat pandemi. Tahun 2020 menunjukkan BOPO tertinggi, tetapi NPM justru meningkat dibanding 2019. Pola ini menandakan bahwa perubahan laba pada tahun tersebut tidak dapat dijelaskan oleh efisiensi biaya saja. Kemungkinan terdapat perubahan struktur pendapatan, kebijakan pencadangan, biaya dana, atau komponen lain yang menahan penurunan laba. Pada 2021, BOPO

membaik dibanding 2020 tetapi NPM menurun, yang kembali menunjukkan bahwa faktor di luar BOPO memiliki peran. Baru pada 2022 dan 2023 pola negatif terlihat lebih konsisten.

Penelitian ini juga perlu membedakan manajemen risiko operasional dan efisiensi operasional. Manajemen risiko adalah sistem kebijakan, proses, struktur, budaya, dan pengendalian yang bertujuan menjaga eksposur risiko. BOPO adalah hasil akuntansi agregat yang membandingkan biaya dengan pendapatan. BOPO yang rendah belum otomatis membuktikan bahwa manajemen risiko sudah efektif. Bank dapat menekan biaya secara berlebihan dengan menunda pemeliharaan sistem, mengurangi pelatihan, atau melemahkan kontrol; strategi seperti itu mungkin memperbaiki rasio jangka pendek tetapi meningkatkan kerugian pada masa depan. Sebaliknya, bank dapat memiliki BOPO lebih tinggi karena sedang melakukan investasi penguatan sistem yang justru menurunkan risiko jangka panjang.

Oleh karena itu, penilaian manajemen risiko operasional sebaiknya dilengkapi indikator nonkeuangan. Indikator tersebut dapat berupa jumlah dan nilai kerugian operasional, frekuensi gangguan layanan, waktu pemulihan sistem, jumlah temuan audit, penyelesaian tindak lanjut, insiden fraud, keluhan nasabah, kegagalan transaksi, kepatuhan terhadap tingkat layanan vendor, serta hasil pengujian kesinambungan usaha. Penggabungan BOPO dengan indikator tersebut akan memberikan gambaran yang lebih valid mengenai hubungan antara pengelolaan risiko dan profitabilitas.

Bagi Bank SulutGo, hasil penelitian tidak berarti bahwa efisiensi biaya dapat diabaikan. Koefisien negatif dan korelasi kuat justru menunjukkan adanya sinyal ekonomi yang layak menjadi perhatian. Namun, kebijakan tidak seharusnya hanya mengejar penurunan BOPO tahunan. Penghematan harus dipilih antara biaya yang tidak produktif dan biaya strategis. Biaya yang timbul akibat duplikasi proses, pekerjaan manual yang dapat diotomasi, penggunaan aset yang rendah, kesalahan transaksi, dan pengadaan yang tidak efisien perlu ditekan. Sebaliknya, biaya untuk keamanan informasi, penguatan pengendalian, pengembangan kompetensi, dan modernisasi sistem harus dievaluasi berdasarkan manfaat jangka panjang, bukan dipotong secara mekanis.

Strategi pertama adalah memperkuat pengukuran biaya berbasis proses dan produk. BOPO pada tingkat bank memberikan gambaran umum, tetapi tidak menunjukkan unit, saluran, atau produk yang menjadi sumber inefisiensi. Bank dapat mengembangkan activity-based costing untuk mengidentifikasi biaya tiap proses, mulai dari pembukaan rekening, penyaluran kredit, transaksi pembayaran, penanganan keluhan, hingga penyelesaian kredit bermasalah. Informasi ini memungkinkan manajemen membedakan aktivitas yang memberikan nilai tambah dan aktivitas yang menimbulkan pemborosan.

Strategi kedua adalah mengintegrasikan indikator risiko utama dengan indikator kinerja. Setiap unit tidak cukup hanya memiliki target pendapatan dan biaya. Unit juga perlu memantau tingkat kesalahan, waktu layanan, insiden, keluhan, dan kepatuhan prosedur. Integrasi tersebut mencegah situasi ketika target efisiensi dicapai dengan mengorbankan kontrol. Peraturan OJK menekankan pentingnya sistem peringatan dini dan evaluasi berkala; karena itu, dashboard kinerja Bank SulutGo dapat menghubungkan BOPO, NPM, kerugian operasional, dan indikator kualitas layanan dalam satu kerangka pemantauan.

Strategi ketiga adalah mengoptimalkan digitalisasi secara selektif. Teknologi dapat menurunkan biaya per transaksi ketika volume penggunaan meningkat, tetapi investasi yang tidak terarah dapat menciptakan sistem yang mahal dan kurang dimanfaatkan. Evaluasi digitalisasi perlu mencakup tingkat adopsi nasabah, biaya pemeliharaan, pengurangan pekerjaan manual, peningkatan pendapatan berbasis komisi, dan penurunan gangguan. Satyagraha et al. (2022) menunjukkan bahwa investasi teknologi berkaitan dengan efisiensi bank pembangunan daerah, sehingga keputusan digital tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan bagian dari strategi biaya dan laba.

Strategi keempat adalah menjaga kualitas aset. Upaya menurunkan biaya administrasi akan kehilangan manfaat apabila bank mengalami kenaikan kredit bermasalah dan beban pencadangan. Efisiensi harus berjalan bersama analisis kredit yang disiplin, pemantauan debitur, restrukturisasi yang tepat, dan penagihan yang efektif. Hal ini juga berkaitan dengan karakter Bank SulutGo sebagai bank daerah yang memiliki hubungan kuat dengan pemerintah daerah dan segmen aparatur. Konsentrasi

portofolio dan ketergantungan pada segmen tertentu perlu dipantau agar pendapatan tidak terlalu sensitif terhadap perubahan kebijakan atau kondisi ekonomi lokal.

Strategi kelima adalah memperluas pendapatan yang berkelanjutan. Penurunan BOPO dapat terjadi melalui pengendalian biaya atau peningkatan pendapatan. Pendekatan yang terlalu berfokus pada pemotongan biaya memiliki batas. Bank perlu memperkuat pendapatan berbasis layanan, transaksi digital, pengelolaan kas pemerintah daerah, pembayaran, dan kerja sama ekosistem tanpa meningkatkan risiko secara tidak proporsional. Diversifikasi pendapatan dapat memperbaiki penyebut BOPO dan memperkuat NPM, sekaligus mengurangi ketergantungan pada margin bunga.

Dari perspektif tata kelola, hubungan efisiensi dan laba harus menjadi agenda bersama direksi, dewan komisaris, fungsi manajemen risiko, audit internal, teknologi informasi, dan unit bisnis. Zunairoh et al. (2023) menunjukkan bahwa kompetisi dan risiko memengaruhi efisiensi bank pembangunan daerah. Karena itu, keputusan bisnis yang agresif perlu disertai penilaian risiko, sedangkan fungsi kontrol perlu memahami dampak ekonomi dari kebijakan yang diterapkan. Model tiga lini tidak boleh bekerja secara terpisah; unit bisnis bertanggung jawab atas risiko pada prosesnya, fungsi risiko menyusun kerangka dan pemantauan, sedangkan audit internal memberikan assurance independen.

Penelitian ini memberikan implikasi metodologis. Nilai r sebesar $-0,7912$ dapat dengan mudah disebut “kuat”, tetapi kesimpulan mengenai pengaruh harus mempertimbangkan p sebesar $0,1109$ dan interval kepercayaan yang melintasi nol. Penggunaan hanya nilai absolut t tanpa memperhatikan arah, derajat kebebasan, dan jenis pengujian dapat menghasilkan keputusan yang keliru. Dalam regresi sederhana, derajat kebebasan uji koefisien adalah $n-2$. Karena itu, pelaporan hasil sebaiknya mencakup koefisien, standard error, t , p , interval kepercayaan, dan ukuran efek agar pembaca dapat menilai bukti secara utuh.

Keterbatasan utama penelitian adalah jumlah observasi yang sangat kecil. Penelitian juga hanya menggunakan satu bank, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh bank pembangunan daerah. Variabel BOPO dan NPM merupakan rasio agregat yang dapat terpengaruh perubahan klasifikasi akuntansi dan komponen nonberulang. Model belum memasukkan risiko kredit, permodalan, likuiditas, ukuran bank, suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi, serta investasi teknologi. Selain itu, penggunaan NPM membatasi perbandingan dengan penelitian perbankan yang lebih sering menggunakan ROA, ROE, atau NIM.

Penelitian berikutnya dapat menggunakan data triwulanan dengan periode yang lebih panjang, membandingkan beberapa bank pembangunan daerah, dan menerapkan regresi panel. Variabel dependen sebaiknya mencakup ROA, ROE, NIM, dan NPM agar dimensi profitabilitas dapat dibandingkan. Model juga dapat memasukkan NPL, CAR, LDR, ukuran bank, pertumbuhan kredit, pendapatan nonbunga, dan indikator makroekonomi. Untuk menilai manajemen risiko operasional secara lebih langsung, penelitian dapat menggabungkan data kuantitatif dengan wawancara, dokumen profil risiko, dan indikator kerugian operasional. Pendekatan tersebut akan menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat mengenai bagaimana kebijakan risiko diterjemahkan menjadi efisiensi dan laba.

6. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

Penelitian menyimpulkan bahwa BOPO memiliki hubungan negatif dengan NPM Bank SulutGo selama periode 2019–2023. Persamaan $NPM = 46,0002 - 0,4308 BOPO$ menunjukkan bahwa kenaikan BOPO satu poin persentase berkaitan dengan penurunan NPM sekitar 0,43 poin persentase. Korelasi sebesar $-0,7912$ menunjukkan hubungan yang kuat, sedangkan koefisien determinasi sebesar 62,60% menunjukkan ukuran hubungan yang substantif dalam sampel.

Meskipun demikian, koefisien BOPO tidak signifikan pada taraf 5% karena nilai p sebesar $0,1109$ dan interval kepercayaan 95% melintasi nol. Dengan demikian, data belum memberikan bukti statistik yang cukup untuk menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPM. Kesimpulan yang tepat bukan bahwa efisiensi tidak penting, melainkan bahwa bukti lima observasi tahunan belum cukup kuat untuk mengisolasi pengaruhnya dari faktor lain.

Secara manajerial, Bank SulutGo perlu mempertahankan disiplin biaya dengan tetap melindungi investasi strategis pada teknologi, keamanan, pengendalian internal, dan kompetensi pegawai. Pengendalian BOPO sebaiknya diintegrasikan dengan peningkatan kualitas aset, diversifikasi pendapatan, pemantauan indikator risiko utama, serta evaluasi profitabilitas pada tingkat produk dan proses. Penelitian selanjutnya perlu memperpanjang periode, menggunakan data triwulanan, menambahkan variabel kontrol, dan membandingkan beberapa bank pembangunan daerah agar hasil memiliki daya uji dan generalisasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, I. P. S., Satriawan, D. G., Bagiana, I. K., Loppies, Y., Shavab, F. A., Mala, C. M. F., Sayuti, A. M., Safitri, D. A., Berlianty, T., Julike, W., Wicaksono, G., Marietza, F., Kartawinata, B. R., & Utami, F. (2021). Manajemen risiko: Tinjauan teori dan praktis. Widina Bhakti Persada.
- Ashari, N., Ridjal, S., & Sohilauw, M. I. (2024). Pengaruh CAR dan BOPO terhadap profitabilitas perbankan dengan non-performing loan sebagai pemoderasi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 4520–4531. <https://doi.org/10.37385/msej.v5i2.4701>
- Athanasoglou, P. P., Brissimis, S. N., & Delis, M. D. (2008). Bank-specific, industry-specific and macroeconomic determinants of bank profitability. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 18(2), 121–136. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2006.07.001>
- Berger, A. N., & Humphrey, D. B. (1997). Efficiency of financial institutions: International survey and directions for future research. *European Journal of Operational Research*, 98(2), 175–212. [https://doi.org/10.1016/S0377-2217\(96\)00342-6](https://doi.org/10.1016/S0377-2217(96)00342-6)
- Khasanah, U., A'yun, I. Q., Afandi, M. A., & Maestri, S. S. (2022). Analisis pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 16(2), 362–378. <https://doi.org/10.24127/jm.v16i2.1139>
- Luase, L. D. A., De Rozari, P. E., & Kiak, N. T. (2024). Pengaruh dana pihak ketiga dan beban operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap profitabilitas pada bank umum milik negara di Indonesia. *MENAWAN: Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2(4), 75–88. <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i4.697>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17 Tahun 2023 tentang penerapan tata kelola bagi bank umum.
- PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara Gorontalo. (2019). Laporan tahunan 2019.
- PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara Gorontalo. (2020). Laporan tahunan 2020.
- PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara Gorontalo. (2021). Laporan tahunan 2021.
- PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara Gorontalo. (2022). Laporan tahunan 2022.
- PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara Gorontalo. (2023). Laporan tahunan 2023: Bertumbuh dan tangguh.
- Satyagraha, F. T., Purwono, R., & Sari, D. W. (2022). An analysis of the performance of regional development banks (RDB) in Indonesia: Stochastic frontier analysis approach. *Economics*, 10(9), Article 228. <https://doi.org/10.3390/economics10090228>
- Septiani, E. M., & Widati, L. W. (2022). CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap profitabilitas bank umum syariah. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(2), 527–539. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i2.809>
- Sofyan, M., & Gofur, A. (2020). The Strategy of Rural Bank in the Face of the Industrial Era 4.0. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 3(12), 213-217. <https://doi.org/10.47191/jefms/v3-i12-02>
- Wijayanti, V., & Nursiam. (2024). Analisis pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap kinerja keuangan (ROA) perbankan di Indonesia. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(4), 7798–7812. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10223>
- Zunairoh, Z., Wijaya, L. I., Mahadwartha, P. A., & Murhadi, W. R. (2023). Regional development bank competition: Evidence from Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(1), 33–44. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v27i1.9414>